

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah dalam pandangan etimologis berasal dari bahasa Arab *da'a yad'u da'watan* mempunyai arti mengajak, menyeru, serta memanggil. Penafsiran tersebut ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an surah Yunus (10 ayat 25). Dakwah secara bahasa memiliki makna beragam, antara lain: memanggil ataupun menyeru, dengan artian sesuatu usaha berbentuk perkataan maupun perbuatan yang bertujuan menarik seorang kepada suatu kebajikan dalam ajaran tertentu.

Kata dakwah dalam Al-Qur'an disebutkan masih dalam artian universal. Tetapi secara terminologi, para pakar mendefinisikan dakwah secara berbeda-beda. Bagi Adi Sasono, dakwah dipakai secara normatif ialah mengajak manusia ke jalur kebaikan yang cocok dengan petunjuk (Al-Qur'an serta hadist) agar mendapatkan kebahagiaan dunia serta akhirat yang kerap diistilahkan transformasi sosial.

Menurut Andi Dermawan, dakwah merupakan ajakan ataupun seruan kepada seorang ataupun kelompok dalam rangka menjajaki serta mengamalkan ajaran serta nilai-nilai Islam. Lain daripada itu, Muhyidin serta Agus Ahmad Safe'i berkomentar kalau, dakwah merupakan kegiatan menciptakan pergantian sosial serta pergantian secara

individu yang didasarkan pada tingkah laku dari pembaharunya. Berbeda lagi dengan Toha Yahya Omar, dia berkata kalau dakwah yakni usaha mengantarkan ataupun menyerukan pada perorangan ataupun kelompok manusia menerima konsepsi Islam tentang pemikiran serta tujuan hidup manusia di dunia, meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan bermacam berbagai metode serta media yang diperbolehkan syari'at.¹ Sekaligus yang cocok dengan situasi dan kondisi yang ada.

b. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah yang hakiki ialah, mengantarkan kebenaran ajaran yang terdapat dalam Al- Qur'an serta Hadist dan mengarahkan kepada manusia buat mengamalkannya. Tujuan dakwah ini dibedakan jadi 2 ialah, modul serta objek dakwahnya. Dilihat dari aspek tujuan objek dakwah, terdapat 4 tujuan yang meliputi: tujuan perorangan, tujuan buat keluarga, tujuan untuk warga, serta tujuan manusia sejagat (*rohmatan lil alamiin*). Ada pula tujuan dakwah dilihat dari aspek modul, bagi Mansur Amin terdapat 3 tujuan yang meliputi: *pertama*, tujuan akidah, ialah tertanamnya faham (*theology*) yang kokoh untuk masing- masing manusia. *Kedua*, tujuan hukum, kegiatan dakwah bertujuan terciptanya tatanan moral yang sesuai aturan- aturan yang sudah dinash oleh Allah SWT. *Ketiga*, tujuan akhlak, ialah terwujudnya individu muslim yang berbudi

¹ Syamsudin, *pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 6-8.

luhur, beretika, serta berakhlakul karimah.² Pada intinya, tujuan dakwah merupakan supaya memperoleh kebahagiaan di dunia serta keselamatan di akhirat.

c. Bentuk-bentuk Dakwah

1) Dakwah Bi Al- Lisan

Dakwah bi al- lisan ialah menyebarluaskan materi dakwah dengan melalui bahasa verbal berbentuk ceramah ataupun terjadi kontak secara langsung antara da' i serta mad'u ataupun objek dakwah. Dakwah bi al- lisan bagaikan aktivitas penyampaian pesan- pesan kebenaran yang bersumber dari Al Qur'an serta As Sunnah membutuhkan penyampaian yang teliti, ampuh, serta akurat, sehingga bisa mengen pada target dakwah.

2) Dakwah Bi Al- Qalam

Dakwah bi al-qalam merupakan sesuatu aktivitas mengantarkan pesan dakwah lewat tulisan, semacam novel, pesan berita, majalah, harian, internet, postingan, serta sebagainya. Tulisan- tulisan tersebut memiliki seruan bermutan materi amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah bi al-qalam mempunyai sebagian keunikan serta kelebihan, ialah sesuatu tulisan bisa dibaca dimana saja serta kapan saja sebab tidak dibatasi ruang serta waktu.

3) Dakwah Bi Al- Hal

Dakwah bi al- hal merupakan dakwah lewat tindakan ataupun aksi nyata. Dakwah bi al- hal lebih menuju

² Syamsudin, *pengantar Sosiologi Dakwah*, 11

pada aksi menggerakkan penerima pesan dengan langsung mencontohkan, sehingga lebih berorientasi pada pengembangan warga serta buat tingkatan mutu umat yang pada kesimpulannya hendak mengarah pada perubahan sosial. Dakwah bi al- hal ialah aktivitas menyeru kepada arahan Allah demi kebahagiaan dunia serta akhirat lewat perbuatan nyata yang cocok dengan kondisi manusia.³

d. Unsur- unsur Dakwah

Unsur- unsur dakwah dalam ulasan ini merupakan bagian- bagian yang saling terpaut sebagai satu kesatuan dalam aktivitas dakwah. Unsur- unsur dakwah tersebut antara lain:

- 1) Subyek dakwah. Yang diartikan subyek dakwah merupakan orang yang melakukan tugas- tugas dakwah, yang sering diungkapkan da'i ataupun mubaligh. Dalam aktifitasnya, subyek dakwah bisa melaksanakan secara individu ataupun kelompok. Perihal ini bergantung besar kecilnya skala aktivitas dakwah serta permasalahan- permasalahan dakwah yang hendak dituntaskan.
- 2) Obyek dakwah. Obyek dakwah ialah, orang ataupun sekelompok orang yang dituju ataupun jadi target

³ Sitty Annisaa, "Strategi Dakwah Komunitas Pejuan Subuh dalam Mengajak Shalat Subuh Berjamaah di Jakarta" 25-26.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32379/1/SITTY%20ANNISAA.PDF>

³ Syamsudin, *pengantar Sosiologi Dakwah*, 14.

aktivitas dakwah. Bersumber pada penafsiran tersebut hingga, seluruh manusia tanpa membedakan kelamin, umur, pekerjaan, pembelajaran, corak kulit, serta lain sebagainya. Pada prinsipnya, obyek dakwah dibagi jadi dua. *Pertama*, Obyek material, ilmu dakwah merupakan seluruh aspek ajaran Islam (dalam Al- Qur'an serta Hadist), sejarah ajaran Islam (hasil ijtihad serta realisasinnya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial hukum, ekonomi, pembelajaran serta kemasyarakatan, politik, serta kelembagaan Islam). *Kedua*, Obyek resmi, ilmu dakwah merupakan mengkaji salah satu sisi obyek resmi yang dialami umat. Hal- hal yang ditatap bertabat doktrinal serta konseptual dinyatakan secara empiric yang hasilnya bisa diaplikasikan oleh umat manusia bagaikan rahmat Islam di jagad raya (*Rahmatan Lil Alamin*).

- 3) Modul dakwah, modul dakwah merupakan isi pesan yang di informasikan oleh da'i kepada mad'u, ajaran Islam sebagaimana tersebut dalam Al- Qur'an serta As- sunnah.
- 4) Meode dakwah, tata cara dakwah merupakan cara- cara mengantarkan pesan kepada mad'u, baik itu kepada orang, kelompok, ataupun warga luas supaya pesan- pesan dakwah bisa dengan gampang diterima, diyakini, serta diamalkan.⁴ Peranan metode sangat penting, karena suatu pesan

⁴ Syamsudin, *pengantar Sosiologi Dakwah*, 13.

meskipun itu baik akan tetapi dalam penyampaianya tidak menggunakan metode atau jalan yang tepat, maka besar kemungkinan pesan tersebut tidak diterima oleh penerima pesan atau penerima dakwah. Terdapat tiga Metode dalam dakwah, yaitu *bi al hikmah*, *mau'izatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. *Bi al hikmah* adalah berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga mereka tidak merasa terpaksa atau keberatan. *Mau'idzatul hasanah* adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan disertai kasih sayang, sehingga dapat menyentuh hati sasaran dakwah. *Mujadalah billati hiya ahsan* adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan beradu argumen dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan yang memberatkan sasaran dakwah.⁵

- 5) Dampak dakwah. Dampak dakwah ataupun efek ialah umpan balik ataupun *feedback* dari proses dakwah. Penilaian serta koreksi terhadap efek dakwah dilaksanakan secara radikal

⁵ Sitty Annisaa, "Strategi Dakwah Komunitas Pejuang Subuh dalam Mengajak Shalat Subuh Berjamaah di Jakarta" 23.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32379/1/SITTY%20ANNISAA.PDF>

serta komprehensif, maksudnya tidak setengah-setengah. Para pelaku dakwah wajib mempunyai jiwa terbuka dalam melaksanakan pembaruan serta pergantian, di samping bekerja dengan memakai ilmu.⁶

e. Peranan Da'i dalam Kegiatan Dakwah

Dakwah sebagai proses penyebaran agama Islam sangatlah penting, untuk itu perlu adanya kiat-kiat yang membuat kegiatan dakwah tersebut sukses. Kegiatan wajib luas sedemikian rupa sehingga Da'i sebagai pelaksana bisa segera mengadakan pergantian apabila terdapat sesuatu aspek yang pengaruhi. Pengaruh yang membatasi proses dakwah dapat tiba sewaktu-waktu, lebih-lebih bila proses dakwah berlangsung lewat media:

- 1) Proses penahapan nya diawali dengan membangkitkan atensi (*attention*). Dalam Perihal ini, pada diri seseorang Da'i wajib memunculkan daya tarik (*source attractiveness*).
- 2) Perilaku Da'i berupaya menghasilkan kesamaan ataupun membandingkan diri dengan Mad'u sehingga memunculkan Simpati mad'u pada Da'i.
- 3) Dalam membangkitkan atensi jauhkan dari imbauan (*appeal*) yang negatif

⁶ Sitty Annisaa, "Strategi Dakwah Komunitas Pejuang Subuh dalam Mengajak Shalat Subuh Berjamaah di Jakarta" 24.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32379/1/SITTY%20ANNISAA.PDF>

sehingga meningkatkan kegelisahan serta rasa khawatir.

- 4) Apabila atensi Mad'u sudah terbangkitkan, sebaiknya disusun dengan upaya meningkatkan atensi (*interest*) ialah derajat lebih besar dari atensi.
- 5) Apabila hasrat sudah timbul alangkah baiknya dilanjutkan untuk menimbulkan minat mad'u dengan suatu aktivitas yang diharapkan mad'u.
- 6) Gabungan dari hasrat dan minat adalah *action* dilanjutkan dengan keputusan (*decission*), Da'i mengarahkan keputusan dalam melaksanakan aktivitas (*action*) sebagaimana yang diharapkan.⁷

f. Strategi Dakwah

Terdapat banyak arti mengenai Strategi dakwah, sebagai metode, formasi, taktik atau manuers yang dipergunakan dalam menjalankan misi dakwah. Moh Ali Azis berpendapat bahwa strategi dakwah merupakan suatu rencana yang didalamnya berisi rangkaian kegiatan yang didesain secara komprehensif untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, antara lain:

1. Strategi merupakan rencana atau rangkaian kegiatan dakwah termasuk penggunaan metode dan melibatkan berbagai sumber daya dan kompetensi. Dengan demikian, strategi merupakan

⁷ Syamsudin, *pengantar Sosiologi Dakwah*, 149-150.

proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tingkat tindakan.

- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dari semua keputusan penyusunan strategi adalah berujung kepada pencapaian sebuah tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur tingkat keberhasilannya.

Strategi dakwah merupakan formula yang pas antara seluruh faktor kegiatan dakwah mulai dari da'i dan organisasi ataupun lembaganya, pesan, tata cara, serta media yang cocok dengan keadaan serta suasana khalayak yang dituju. Strategi dakwah dimaksudkan agar meminimalkan hambatan, baik yang bersifat teknis, psikologis, sosial, serta kultural, dan melaksanakan konfrontasi dengan pesan-pesan lain. Strategi dakwah wajib dilihat bagaikan kiat yang mengaitkan penalaran dengan menggunakan seluruh sumber energi serta menggapai tujuan secara efektif serta efisien.⁸

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motif dalam sebutan psikologi dikenal dengan istilah motivasi. Motivasi ialah sebutan yang lebih universal yang merujuk kepada segala proses gerakan, tidak terkecuali suasana yang mendesak, dorongan

⁸ Sitty Annisaa, "Strategi Dakwah Komunitas Pejuan Subuh dalam Mengajak Shalat Subuh Berjamaah di Jakarta" 26-27. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32379/1/SITTY%20ANNISAA.PDF>

yang mencuat dalam diri individu, sikap yang ditimbulkan oleh suasana tersebut serta tujuan ataupun akhir dari pada aksi ataupun perbuatan.⁹ Sorenson berkata motif merupakan benak (*thought*) ataupun perasaan (*feeling*) yang bekerja bagaikan sesuatu drive yang berkekuatan mendesak seorang melaksanakan aksi tertentu serta bukan aksi yang lain pada dikala tertentu.¹⁰

Motivasi dalam penafsiran yang tumbuh pada masyarakat acapkali disamakan dengan semangat. Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seorang bertindak laku serta belajar merupakan pergantian tingkah laku secara permanen serta secara potensial yang terjalin bagaikan hasil dari praktek ataupun penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi dengan tujuan buat menggapai tujuan tertentu. Frederick, J. Donald. Mc melaporkan kalau “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”, yang berarti kalau motivasi merupakan sesuatu pergantian tenaga di dalam individu seorang yang diisyrati dengan munculnya afektif serta respon buat menggapai tujuan. Sejalan dengan komentar tersebut, bagi

⁹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 137.

¹⁰ Eva Latipah, *Psikologi Dasar Bagi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 144.

Bimo Walgito “motivasi ialah kekuatan yang ada dalam diri orang yang menimbulkan tindakan serta berbuat”.¹¹

a. Sumber-sumber Motivasi

Motivasi jika dilihat dari sebab-sebab timbulnya atau sumbernya ia dapat dibagi ke dalam dua macam, yaitu:

- 1) Motivasi ekstrinsik (*outer component*) merupakan motivasi yang berfungsi apabila adanya stimulus dari luar, dicontohkan seorang individu yang terdorong untuk belajar ketika diberitahu bahwa besok akan ada ulangan. Selain itu apabila individu dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan untuk melakukan suatu hal, maka motivasi akan muncul sebagai wujud pemenuhan suatu kebutuhan.
- 2) Motivasi instrinsik (*inner component*) merupakan jenis motivasi yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri. hal ini biasanya berkaitan dengan minat, untuk individu yang memang menyukai buku, dan gemar membaca, maka ia tidak perlu dorongan dari luar untuk membaca. Bagi individu yang melasanakan ibadah dengan tujuan mendapat

¹¹ Ida Fitriani, “Membudayakan Iklim Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2 No 1, 2015, 120-121, diakses pada 3 Maret 2020
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1286>

pahala dari Tuhan juga termasuk motivasi jenis ini. namun, umumnya orang akan lebih kuat dipengaruhi oleh dorongan dari luar.

Terbentuknya motivasi luar dan motivasi dalam prosenya terjadi secara bersamaan. Elemen dalam mendahului, selanjutnya diikuti oleh elemen luar. Misalnya seseorang yang ingin dihargai dan diakui oleh teman-temannya yang lain (elemen dalam) akan melakukan berbagai macam cara. Berbagai macam cara ini adalah elemen luar. Atau juga dapat terjadi sebaliknya, seseorang pada awalnya dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, tetapi setelah ia terbiasa dengan kondisi itu maka ia sudah menjadikannya sebagai suatu kebutuhan.¹²

b. Factor- faktor yang Pengaruhi Motivasi

1) Minat

Atensi merupakan sesuatu wujud motivasi intrinsik. Orang yang mengejar sesuatu tugas yang menarik minatnya menghadapi dampak positif yang signifikan semacam kesenangan, kegembiraan serta kesukaan. Terdapat dua tipe atensi ialah, atensi situasional serta atensi individu. *Pertama*, minat

¹² Ridwann M. Daud, “Pengaruh Fasilitas Masjid Fathul Qorib Ar-Raniry Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk melaksanakan Shalat Berjamaah” *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ar-Raniry*, 163-164, diakses pada 1 Agustus 2020 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/4593>

situasional dipicu oleh suatu di area dekat, semacam hal- hal yang baru, berbeda tidak terduga.

Orang pula cenderung mempunyai opsi individu tentang topik-topik yang mereka cari serta kegiatan yang mereka simak. *Kedua*, minat individu yang diucap pula atensi individu ini relative normal sejauh waktu serta menciptakan pola yang tidak berubah- ubah dalam opsi yang terbuat ndividu. Atensi individu serta pengetahuan acapkali silih menguatkan. Misalnya, atensi terhadap suatu topik merangsang semangat dalam menekuni lebih dalam tentang topik tersebut, serta pengetahuan yang meningkat sebagai akibat dari proses pembelajaran itu pada gilirannya meningkatkan atensi yang lebih besar.

2) Ekspektasi serta Nilai

Motivasi buat melaksanakan sesuatu tigas tertentu bergantung pada dua variable yang bertabiat objektif, *pertama*, orang wajib mempunyai harapan yang besar (*ekspesktasi*) kalau mereka hendak sukses. *Kedua*, merupakan nilai (*value*), dimana orang wajib percaya kalau terdapat khasiat langsung serta tidak langsung dalam mengerjakan suatu tugas.

3) Tujuan

Sebagian besar sikap manusia terencana pada tujuan (*goals*) tertentu. Sebagian tujuan merupakan tujuan jangka pendek serta temporer, serta sebagian tujuan lainnya lagi ialah tujuan jangka panjang serta relative tahan lama.

4) Atribusi

Atribusi merupakan metode seorang memandang metode pemicu (*causes*) dari sesuatu hasil. Bagi Weiner, dimana seorang mencoba menarangkan sesuatu kegagalan ataupun kesuksesan, seorang kerap mengatribusikannya pada salah satu ataupun lebih dari empat pemicu, ialah keahlian usaha, tingkatan kesulitan, serta keberuntungan.¹³

c. **Teori- teori Motivasi**

1) Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan)

Abraham H. Maslow mengemukakan teori motivasi yang berfokus pada komentar kalau seorang individu memiliki lima tingkatan ataupun hierarki kebutuhan, ialah:

- a) Kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), semacam: rasa haus, ingin makan, rehat serta kebutuhan biologis.

¹³ Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, 163-167

- b) Kebutuhan rasa nyaman (*safety needs*), tidak dalam makna raga semata, hendak namun pula mental, psikologikal serta intelektual.
- c) Kebutuhan berkaitan dengan rasa kasih sayang (*love needs*).
- d) Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), biasanya tampak dalam beberapa symbol yang bermacam-macam.
- e) Aktualisasi diri (*self actualization*), dalam makna tersedianya peluang untuk seorang agar meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga berganti jadi keahlian nyata.

Mengenai kebutuha yang sudah dijelaskan sebelumnya, mengenai kebutuhan fisiologis serta kebutuhan keamanan, seringkali di kelompokkan dalam dua bagian, yaitu kebutuhan primer, sedangkan kebutuhan lain disebut kebutuhan sekunder. Terlepas dari metode membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas merupakan kalau watak, tipe serta keseriusan masing-masing individu mempunyai kebutuan yang berbeda-beda sebab setiap individu ialah orang memiliki keunikan masing-masing. Pula jelas kalau kebutuhan manusia itu tidak hanyabersifat modul, hendak namun bertabiat pskologikal, mental,

intelektual serta apalagi pula spiritual.¹⁴

2) Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

Dari McClelland diketahui menegnai teori kebutuhan buat menggapai prestasi ataupun Need for Achievement (N. Ach) yang melaporkan kalau motivasi berbeda-beda, cocok dengan kekuatan kebutuhan seorang hendak mencapai prestasi. Murray sebagaimana dilansir oleh Winardi merumuskan kebutuhan hendak prestasi tersebut bagaikan kemauan: “Melakukan suatu tugas ataupun pekerjaan yang susah. Memahami, memanipulasi, ataupun mengorganisasi obyek- obyek raga, manusia, ataupun ide- ide melakukan hal- hal tersebut sedini bisa jadi serta secara independen bisa jadi, cocok keadaan yang berlaku. Menanggulangi kendala- kendala, menggapai standar besar. Menggapai performa puncak buat diri sendiri. Sanggup menang dalam persaingan dengan pihak lain. Tingkatkan keahlian diri lewat pelaksanaan bakat secara sukses.”

Menurut McClelland ciri orang yang berprestasi besar (*high*

¹⁴ Akhmad Sudrajat, “Teori-Teori Motivasi”, *Tentang Pendidikan*, 1. diases pada 9 April, 2020 <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi>

achievers) mempunyai 3 karakteristik universal ialah:

- a) Suatu preferensi buat mengerjakan tugas- tugas dengan derajat kesusahan moderat.
- b) Menggemari situasi- situasi di mana kinerja mereka mencuat sebab upaya- upaya mereka sendiri, serta bukan sebab faktor- faktor lain, semacam kemujuran misalnya, dan
- c) Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan serta kegagalan mereka, dibanding dengan mereka yang berprestasi rendah.¹⁵

3) Teori Clyton Alderfer(Teori“ ERG)

Teori Alderfer diketahui dengan akronim “ERG”. Akronim “ERG” dalam teori Alderfer ialah huruf- huruf awal dari tiga sebutan ialah: E= Existence (kebutuhan hendak eksistensi), R= Relatedness (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, serta Gram= Growth (kebutuhan hendak perkembangan). Tampaknya pemikiran ini didasarkan kepada watak pragmatisme oleh manusia. Maksudnya, sebab menyadari keterbatasannya, seorang bisa membiasakan diri pada keadaan obyektif yang dihadapinya dengan antara lain memusatkan perhatiannya

¹⁵ Akhmad Sudrajat, “Teori-teorii Motivasi”, 2-3.

kepada hal-hal yang bisa jadi dicapainya.¹⁶

4) Teori Keadilan

Teori ini berfokus pada tujuan individu untuk menghilangkan perbedaan antara upaya yang dilakukan dan kepentingan organisasi dengan hasil yang didapat. Maksudnya, ketika pegawai merasa upah yang didapat selama menyelesaikan pekerjaan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya, maka ada dua kemungkinan yang dapat terjadi, yakni individu yang bersangkutan akan berusaha mendapatkan upah yang lebih tinggi atau mengurangi kinerjanya dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Sebagai upaya membantu suatu persepsi, pegawai akan menerapkan empat hal sebagai pembanding, yakni:

- a) Berkaitan dengan upah yang layak diterima seorang individu berdasarkan kualitas pribadi, seperti pendidikan, keterampilan, sifat pekerjaan dan pengalamannya.
- b) Berhubungan dengan individu lain, menegani upah yang diterima oleh orang lain yang memiliki kualifikasi dan sifat pekerjaannya relatif sama di organisasi yang sama dengan individu yang bersangkutan.

¹⁶ Akhmad Sudrajat, "Teori-teorii Motivasi", 2.

- c) Upah yang didapat oleh pegawai lain dalam kegiatan sejenis meski di organisasi lain.
- d) Peraturan perundang-undangan yang berlaku mengenai jumlah dan jenis imbalan yang merupakan hak para pegawai.

Pemeliharaan hubungan berkaitan dengan anggapan bahwa system yang berkembang dan tengah berjalan tetap berlaku adil tanpa memberatkan salah satu pihak, apabila tersebar isu ketidakadilan berkembang maka tidak akan berdampak baik, seperti ketidakpuasan, kinerja yang menurun, meningkatnya kesalahan dalam menyelesaikan suatu tugas.¹⁷

5) Teori penetapan tujuan (*goal setting theory*)

Motivasi menurut Edwin Locke mempunyai empat mekanisme tujuan yang selalu ada, yaitu:

- a) Tujuan dalam menentukan serta mengarahkan perhatian.
 - b) Tujuan menetapkan usaha dan kiat-kiat.
 - c) Tujuan-tujuan meningkatkan persistensi, dan
 - d) Tujuan pencapaian tujuan dengan memnuhi segala faktor penunjang kegiatan.
- 6) Teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku

Teori-teori yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat disebut

¹⁷ Akhmad Sudrajat, "Teori-teorii Motivasi", 2.

sebagai teori motivasi kognitif, karena teori yang berkembang tersebut berdasarkan atas persepsi seseorang terhadap kebutuhan, sehingga bersifat subyektif, dan perilaku yang ditunjukkan pun berdasarkan persepsi tersebut.

Berbeda dengan lingkungan organisasi, perilaku seseorang berdasarkan atas kehendak yang bersumber dari konsekuensi yang akan diterima. Maksudnya faktor eksternal diluar diri individu juga mempengaruhi perubahan perilaku individu. Dengan demikian akan ada yang namanya “hukum pengaruh” bahwa, manusia cenderung mengulangi perilaku dengan akibat yang menguntungkan diri individu tersebut dan meninggalkan perilaku yang berakibat merugikan.

7) Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi.

Teori motivasi ini berpendapat bahwa semua teori yang diungkapkan oleh para ahli memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sehingga para ahli berusaha menggabungkan berbagai teori untuk mencapai kesempurnaan. Sampai pada suatu kesepakatan bahwa model tersebut ialah apa yang tercakup dalam teori yang mengaitkan imbalan dengan prestasi seseorang individu.

Teori motivasi model ini, motivasi individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal

maupaun eksternal. Motivasi yang berasal dari faktor internal yaitu:

- a) Persepsi seseorang mengenai diri sendiri.
- b) Harga diri.
- c) Ekspektasi pribadi.
- d) Kebutuhan
- e) Keinginan.
- f) Kepuasan karir.
- g) Prestasi dalam bidang pekerjaan.

Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi motivasi seseorang, yaitu:

- a) Sifat dan model pekerjaan
- b) Keadaan dan situasi kelompok kerja.
- c) organisasi tempat bekerja
- d) Lingkungan sosial.¹⁸

d. Cara Islam Memotivasi Umat

- 1) Menjanjikan ampunan, pahala serta syurga

Dalam al- Quran banyak ditemukan ayat- ayat yang bisa memotivasi manusia buat berbuat kebajikan. Ini bisa ditemukan dalam ayat- ayat yang menjanjikan kenikmatan surga untuk orang-orang yang berbuat kebajikan. Dalam surat Ali Imran ayat 133 Allah SWT berfirman:

¹⁸ Akhmad Sudrajat, "Teori-teorii Motivasi" 6-8.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ
وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

Artinya : “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa.” (Q.S. Ali Imran ayat 133).¹⁹

Terlebih jika shalat fardhu dilaksanakan secara berjamaah maka akan mendapat keutamaan yang berlipat lipat, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 43.

الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-

¹⁹ Ridwani M. Daud, “Pengaruh Fasilitas Masjid Fathul Qorib Ar-Raniry Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk melaksanakan Shalat Berjamaah” *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ar-Raniry*, 164, diakses pada 1 Agustus 2020 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/4593>

orang yang ruku’ “(Q.S. Al- Baqarah, 43)²⁰

1) Mengancam dengan siksa neraka

Al- Quran memberikan ancaman kepada orang-orang yang melalaikan shalatnya seperti didapati dalam surat al- Nisa” ayat 55:

الذين كفروا بآياتنا سوف نصليهم نارا
كلما نضجت جلودهم بدلناهم جلودا
غير هاليزوقو العذاب ان الله كان عزيزا
حكيمًا

Artinya : “Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepada-Nya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) dari beriman kepada -Nya. Dan cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya” (Q.S al- Nisa” ayat 55).²¹

²⁰ Ridwann M. Daud, “Pengaruh Fasilitas Masjid Fathul Qorib Ar-Raniry Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk melaksanakan Shalat Berjamaah”, 162, diakses pada 1 Agustus 2020 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/4593>

²¹ Ridwann M. Daud, “Pengaruh Fasilitas Masjid Fathul Qorib Ar-Raniry Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk melaksanakan Shalat Berjamaah”, 165, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/4593>

3. Shalat

a. Pengertian Shalat

Shalat, kata as- sholatu merupakan wujud tunggal dari as-sholatul mafrudatu. Shalat ialah isim (kata barang) yang diletakkan pada tempat (guna) masdar. Shalat dari Allah berarti rahmat, sebaliknya shalat dari hamba merupakan do'a serta permohonan ampunan.²²

Secara definitif, terdapat dua bentuk penafsiran shalat, *pertama*, dilihat dari sudut lahiriyah serta *kedua*, dari sudut bathiniyah. Dari sudut lahiriyah dikemukakan oleh pakar fiqih, shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) serta perkataan (perkataan tertentu) yang diawali dengan takbir serta diakhiri dengan salam. Setelah itu dari sudut bathiniyah shalat merupakan menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan khawatir kepada-Nya serta meningkatkan di dalam hati rasa keagungan serta kebesaran- Nya. Tetapi terdapat komentar yang mencampurkan kedua definisi tersebut, sehingga bisa dinyatakan kalau shalat yakni sesuatu ibadah yang dicoba dengan anggota lahir serta bathin

²² Renna oktavia Sari, dkk, "Pengaruh Shalat Berjamaah terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP IT Daarul Ilmi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 " (2018): 4, diakses pada 15 Desember, 2019
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/download/16488/1838>

dalam wujud gerakan serta perkataan tertentu yang cocok dengan makna shalat ialah melahirkan hasrat (kemauan) serta keperluan seseorang muslim kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) serta perkataan yang keduanya dicoba secara bersamaan.

Menurut T. A Lathief Rousydy sebagaimana yang dilansir oleh Riznanto serta Rahmawati, penafsiran shalat dibagi jadi tiga kelompok, ialah:

1. Bagi wujud, watak serta *kaifiyah* nya (cara- cara)

Shalat merupakan perkataan serta perbuatan yang diawali dengan takbir serta diakhiri dengan salam, dengan metode Tuhan disembah diiringi dengan cara- cara tertentu.

2. Bagi hakikatnya

Shalat merupakan menghadapkan jiwa kepada Allah bagi metode yang mendatangkan rasa khawatir kepada- Nya dan membangkitkan rasa kagum di dalam hati atas kebesaran- Nya serta kesempurnaan kekuasaan- Nya.

3. Bagi ruh ataupun jiwanya

Shalat merupakan menghadap Allah dengan sepenuh jiwa serta khusyu" di hadapan- Nya dan ikhlas kepada- Nya diiringi dengan

ketulusan hati dalam berdzikir, berdo'a serta menyanjung.²³

b. Shalat Berjamaah

Secara etimologi kata jamaah diambil dari kata *al-ijtima* yang berarti kumpulan ataupun *al-jam'u* yang berarti nama buat sekumpulan orang. *Al-jam'u* merupakan wujud masdar. Sebaliknya *al-jamaah*, *al-jami'* sama semacam *al-jam'u*. Dalam Kamus Al-Munawir penafsiran jamaah merupakan kelompok, kumpulan, sekawan.

Secara terminology shalat berjamaah merupakan: Apabila dua orang shalat bersama-sama serta salah seseorang diantara mereka memimpin yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang paling depan (yang di hadapan) dinamakan imam, serta yang menjajaki di belakang dinamakan makmum. Hukum Shalat Berjamaah. Sebagian ulama berkata shalat berjamaah itu merupakan fardhu'ain (harus'ain) keharusan bagi setiap individu, sebagian lagi berkomentar kalau shalat berjamaah itu fardhu kifayah (yang lain gugur karena

²³ Muji Astuti, "Pendekatan Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Multi Kasus di MI Hidayatul Muftadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunt)", (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2017), 17-19, di akses pada 8 Januari 2020, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7117/5/BAB%2520II.pdf&ved=2ahUKEwifu5fQ9vPmAhWYaCsKHRB1AMUQFjAKegQIBhAB&usg=AOvVaw3fq7E66eXONQIvkMSZgflf>

ada seorang yang telah mengerjakan), sebagian lagi berkomentar sunat muakkat (sunat istimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak tidak hanya shalat jum'at. Dalam kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah seperti tersebut diatas, kata Nailul Authar: Pendapat seadil-adil dan se hampir-hampirnya pada yang betul ialah shalat berjamaah itu sunat muakkat. Shalat Lima waktu dengan berjamaah di masjid lebih baik daripada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunat, hingga dirumah lebih baik. Tidak hanya itu sebagian orang berpikiran kalau sholat berjamaah hukumnya sunah: bila dikerjakan berpahala serta bila ditinggalkan tidak berdosa. Asumsi ini bagi mereka didukung oleh komentar kebanyakan ulama dari Madzhab Malikiyah, Hanafiyah, serta safi'iyah. Dari perbedaan-perbedaan ini yang dikira sangat benar merupakan Nash yang jelas dalam Al- Qur'an serta as-sunah. Hingga siapapun yang bersama Nash dialah yang benar.²⁴

4. Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Kata Pondok yang kerap berhubungan dengan pesantren, yang berasal dari bahasa Arab "*fundug*" yang berarti hotel ataupun asrama. Pondok

²⁴ Muji Astuti, "Pendekatan Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Multi Kasus di MI Hidayatul Muhtadi'in Wates dan MIN Pandansari Nguntut)", 19-20, diakses pada 10 Januari, 2020 <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7117/>

dalam penafsiran lain merupakan rumah ataupun tempat tinggal simpel yang dibuat dari bambu. Sebutan pondok dalam konteks pesantren berasal dari penafsiran asrama- asrama tempat santri tinggal.

Kata pesantren berasal dari kata cantrik yang ialah kata barang konkrit, setelah itu tumbuh jadi kata barang abstrak yang diimbuhi awalan pe serta akhiran an. Sebab perpindahan tertentu, kata cantrik berganti jadi kata santri. Komentar lain berkata kalau kata pesantren berasal dari bahasa Sansekerta yang mendapatkan bentuk serta penafsiran tertentu dalam bahasa Indonesia, asal kata sant berarti orang baik disambung “tra” berarti suka membantu, santra berarti orang baik yang suka membantu. Dengan demikian pesantren bisa dimaksud bagaikan tempat dimana para santri menginap serta menuntut ilmu.

Pondok pesantren merupakan sesuatu lembaga keagamaan yang mengarahkan, meningkatkan, serta menyebarkan ilmu- ilmu agama Islam. Mastuhu berkata kalau pondok pesantren merupakan lembaga pembelajaran tradisional untuk menekuni Islam, menguasai, mendalami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan berartinya moral keagamaan bagaikan pedoman sikap tiap hari.

Dengan demikian Pondok pesantren merupakan sesuatu lembaga pembelajaran agama Islam yang berkembang dan diakui oleh warga sekitarnya, dengan sistem asrama yang

santri- santrinya menerima pembelajaran agama lewat sistem pengajaran ataupun madrasah yang seluruhnya terletak di dasar kedaulatan serta kepemimpinan seseorang kiai dengan karakteristik khas yang bertabiat kharismatik dan independen dalam seluruh perihal.²⁵

b. Pola Pondok Pesantren

Secara garis besar pesantren-pesantren dewasa ini bisa diklasifikasikan jadi dua kelompok besar, ialah: *pertama*, pesantren salaf ataupun tradisional merupakan pesantren yang dalam proses pendidikannya bersumber pada pada pola- pola pengajaran klasik (lama) yang memakai tata cara pengajaran tradisional tanpa dikombinasikan dengan pola-pola pembelajaran modern. *Kedua*, pesantren khalaf merupakan pesantren yang senantiasa melestarikan unsur-unsur pesantren klasik, namun pula memasukkan unsur- unsur modern yang dikolaborasi dengan sistem serta terdapatnya ilmu pengetahuan universal dalam kurikulumnya.

Terdapat pula yang mengklasifikasikan pola pesantren bersumber pada bangunan raga serta bersumber pada kurikulum. Pola pesantren bersumber pada bangunan raga digolongkan jadi lima pola, ialah:

- 1) Pola pertama, terdiri dari masjid serta rumah kyai. Pondok pesantren semacam ini masih bertabiat simpel, kyai memakai masjid ataupun rumahnya sendiri buat

²⁵ Muhamad Ramli, “Karakteristik Pedidikan Pesantren; Sebuah Potret”, *Al-Falah* 17 No. 1, (2018):92-94, diakses pada 29 November, 2019 <http://ejurnal.taiafalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/56>

tempat mengajar. Jenis pondok pesantren semacam ini santrinya cuma berasal dari wilayah dekat pesantren.

- 2) Pola kedua, terdiri dari masjid, rumah kyai serta pondok (asrama) tempat menginap para santri yang tiba dari daerah-daerah yang jauh.
- 3) Pola ketiga, terdiri dari masjid, rumah kyai, serta pondok dengan sistem pengajaran wetonan serta sorogan. Pondok pesantren jenis ini sudah menyelenggarakan pembelajaran resmi semacam madrasah.
- 4) Pola keempat, merupakan pondok pesantren yang tidak hanya mempunyai komponen-komponen raga semacam pola ke tiga, pula mempunyai tempat buat pembelajaran keahlian, semacam kerajinan, perbengkelan, koperasi, sawah, ladang serta sebagainya.
- 5) Pola kelima, pada pola ini pondok pesantren ialah pondok pesantren yang sudah tumbuh serta dapat diucap bagaikan pondok pesantren modern ataupun pondok pesantren pembangunan. Tidak hanya masjid, rumah kyai atau ustadz, pondok (asrama), madrasah serta ataupun sekolah universal, ada pula bangunan-bangunan raga yang lain, semacam bibliotek, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, koperasi, rumah penginapan tamu (orang tua santri ataupun tamu universal), ruang operation serta sebagainya.

Sebaliknya bersumber pada kurikulum bisa dipolakan jadi lima, bagaikan berikut:

- 1) Pola pertama, modul pelajaran yang dianjurkan di pesantren ini merupakan mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab- kitab klasik. Tata cara penyampaianya merupakan wetonan serta bandongan, tidak mengenakan sistem klasikal. Santri dinilai serta diukur bersumber pada dari kitab yang mereka baca. Mata pelajaran universal tidak dianjurkan, tidak mementingkan ijazah bagaikan perlengkapan buat mencari kerja, yang sangat dipentingkan merupakan pendalaman modul ilmu- ilmu agama semata lewat kitab- kitab klasik.
- 2) Pola kedua, nyaris sama dengan pola awal, cuma saja pola ini proses belajar mengajarnya dilaksanakan secara klasikal serta non klasikal, pula dianjurkan keahlian serta metode berorganisasi. Pada tingkatan tertentu diberikan sedikit pengetahuan universal. Santri dipecah jenjang pendidikannya mulai dari tingkatan Ibtidaiyah, Tsanawiyah, serta Aliyah. Tata cara penyampaian yang digunakan merupakan wetonan, sorogan, hafalan, serta musyawarah.
- 3) Pola ketiga, pada pola ini modul pelajaran sudah dilengkapi dengan mata pelajaran universal, serta ditambah pula dengan pemberian aneka berbagai pembelajaran yang lain, semacam keahlian, kepramukaan, berolahraga, kesenian, serta pembelajaran berorganisasi, dan sebagian sudah melakukan program pengembangan warga.

- 4) Pola keempat, pada pola ini yang menitikberatkan pada pelajaran keahlian disamping pelajaran agama. Keahlian diperuntukan buat bekal kehidupan untuk seseorang santri sehabis tamat dari pesantren tersebut. Keahlian yang dianjurkan merupakan pertanian, pertukangan, peternakan serta lain sebagainya.
- 5) Pola kelima, pada pola ini modul yang dianjurkan merupakan bagaikan berikut:
 - a) Pengajian kitab klasik.
 - b) Madrasah, di pesantren ini diadakan pembelajaran model madrasah, tidak hanya mengarahkan mata pelajaran agama pula mengarahkan mata pelajaran universal. Kurikulum madrasah pondok sendiri terdapat yang terbuat oleh pondok sendiri serta kurikulum pemerintah dengan modifikasi modul pelajaran agama.
 - c) Keahlian yang dianjurkan telah bervariasi.
 - d) Pesantren ini dilengkapi dengan sekolah universal. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum pembelajaran Nasional. Sebaliknya modul pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren sendiri. Diluar kurikulum pembelajaran agama yang dianjurkan disekolah, pada waktu-waktu yang telah terjadwal santri menerima pembelajaran agama melalui membaca kitab- kitab klasik
 - e) Adanya akademi besar, pada sebagian pesantren yang terkategori

pesantren besar sudah membukan universitas ataupun akademi besar.²⁶

c. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Mastuhu membagi pesantren ke dalam tiga macam, yaitu:

- 1) Pelaku: kiai, ustadz, serta pengurus.
- 2) Fasilitas pernakat keras: Masjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, tanah buat bermacam keperluan pembelajaran, gedung- gedung lain buat keperluan- keperluan semacam perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, perbengkelan, jahit-menjahit, serta keterampilan-keterampilan yang lain, serta
- 3) Fasilitas fitur lunak; Tujuan, kurikulum, sumber belajar ialah kitab, buku- buku serta sumber belajar yang lain, metode belajar mengajar (bandongan, sorogan, halaqah, serta menghafal) serta penilaian belajar- mengajar.

Ada pula identitas pembelajaran di pesantren merupakan bagaikan berikut:

- 1) Terdapatnya ikatan yang akrab antara santri dengan kyainya. Kepatuhan santri kepada kyainya.
- 2) Hidup hemat serta simpel betul- betul dipraktekkan dalam kehidupan di pesantren.
- 3) Kemandirian amat terasa di pesantren.
- 4) Jiwa tolong- menolong serta atmosfer persaudaraan sangat memberi warna pergaulan di pesantren.

²⁶ Muhamad Ramli, “Karakteristik Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret”, 95-97

- 5) Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan di pesantren.
- 6) Berani mengidap buat menggapai tujuan yang mulia.²⁷

d. Konsep Pesantren Sebagai Potensi Dakwah

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Dalam islam posisi dakwah sangatlah penting karena dakwah merupakan kegiatan yang berperan secara langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan. Dakwah juga merupakan kegiatan untuk mengadakan rekonstruksi sosial untuk didesain dan dipolakan oleh ajaran islam serta mentransformasikan nilai-nilai atau syariat islam kepada masyarakat, sehingga tercapai pembentukan masyarakat yang sesuai dengan kehendak Allah.²⁸

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang berorientasi pada pengembangan masyarakat muslim. Dalam pengertian agama, dakwah mengandung arti panggilan dari Allah dan Nabi untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran

²⁷ Muhamad Ramli, “Karakteristik Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret”,⁹⁹

²⁸ Hariya Toni, “Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1 No. 1, (2016), 103. Diakses pada 12 Oktober 2020

<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/download/80/30>

yang dipercayainya itu ke dalam segala aspek kehidupan.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.

Sementara Quraish Shihab melihat bahwa Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.

Dengan demikian esensi dari dakwah adalah bagaimana dakwah mampu memberi perubahan terhadap orang lain ke dalam ridha Allah Swt. dengan indikator menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala apa yang dilarang Allah Swt. Secara umum dakwah bertujuan mengubah mengubah sasaran pelaku dakwah agar mau menerima ajaran islam dan mengamalkannya dalam tatanan kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial

kemasyarakatan, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan *samawi* dan keberkahan *ardhi*. Sementara tujuan-tujuan umum tersebut harus dirumuskan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih operasional dan dapat dievaluasi keberhasilan yang telah dicapai. Misalnya, tingkat keistiqamahan dalam mengerjakan shalat, tingkat keamanan dan kejujuran, berkurangnya angka kemaksiatan, ramainya shalat berjamaah di masjid, berkurangnya tingkat pengangguran, penjual minuman keras dan lain sebagainya. Tujuan utama dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat untuk memperoleh ridho Allah SWT, Yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi Allah SWT.

Dakwah harus menghadirkan kegembiraan dan solusi hidup yaitu apabila dakwah yang ada dilakukan dengan hikmah (QS, An-Nahl, 16: 125), yang dalam pengertian Qohthani bahwa hikmah mencakup dua macam: hikmah teoritis berupa *mauidhah hasanah* dan hikmah praktis berupa *mujadalah hasanah*. Dawah dengan konsep hikmah yang dikembangkan nantinya akan mampu memperkenalkan konsep hidup dan praktek kehidupan dengan memberi informasi secara baik juga dapat mengajak ummat hidup produktif.

Dakwah mutlak dilakukan sebagai *ikhtiar* untuk menyebarkan Islam ke tengah masyarakat yang menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Umat Islam memiliki peran sangat penting sebagai pelaku dakwah yang harus menebarkan benih-benih *amar ma'ruf*

nahi munkar ditengah pergaulan hidup masyarakat yang semakin beraneka ragam. Usaha untuk menyebarkan ajaran Islam ketenagh masayarakat bagian dari usaha dakwah yang mesti dialaksanakan dalam kondisi apapun dan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh manusia sebagai *khalifah fil ardhi*.

Agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik maka perlulah dibentuknya lembaga atau organsiasi sebagai salah satu kekuatan umat islam dalam satu kesatuan spiritual dengan teroganisir lebih baik untuk mencapai tujuan dakwah, salah satu lembaga yang dapat pelaskanaan dakwah terlaksana dengan baik dan terarah adalah pesantren.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sejauh mana objek kajian dan penelitian tentang Strategi Dakwah KH. Shofwan Durri dalam menumbuhkan motivasi sholat berjamaah santri. Maka kiranya sangat perlu dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa literature. Karena dalam penelitian ilmiah, satu hal yang penting (*crucial*) bagi peneliti adalah melakukan peninjauan atas penelitian-penelitian sebelumnya, yang lazimnya disebut dengan istilah *Prior Research*. *Prior Research* sangat penting dilakukan dengan alasan: *Pertama*, untuk menghindari duplikasi (plagiasi) ilmiah,

²⁹ Hariya Toni, “Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1 No. 1, (2016), 104-106. Diakses pada 12 Oktober 2020
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/download/80/30>

Kedua, untuk membandingkan kekurangan atau kelebihan antara peneliti terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, *Ketiga*, untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya.³⁰

Pertama, Nur Muh Sakmang, “Strategi Dakwah Imam Masjid dalam Meningkatkan Jamaah di Masjid Nurul Haq Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”³¹ Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Strategi Dakwah Imam Masjid Dalam Meningkatkan Jamaah Di Masjid Nurul Haq Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa tujuan jenis penelitian ini tergolong penelitian dekriptif kualitatif dengan pendekatan manajemen dan komunikasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, analisis perbandingan, dan penarikan kesimpulan.

Kedua, Sri Nurmayanti, “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah di SMP Muhammadiyah 12 Makassar”³². Penelitian ini merupakan

³⁰Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

³¹ Nur Muh Sakmang, Strategi Dakwah Imam Masjid dalam Meningkatkan Jamaah di Masjid Nurul Haq Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”, (Skripsi, UIN Allauddin Makassar, Makassar) 2018, 9-10, diakses pada 27 Januari, 2020 <http://repositori.uin-alaudinn.ac.id/13995/1/sakmang.pdf>

³² Sri Nurmayantai, “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah di SMP Muhammadiyah 12 Makassar” (Skripsi, UIN Alauddin

penelitian lapangan untuk mengetahui gambaran tentang strategi guru. Manfaat penelitian ini adalah Untuk membantu para guru di SMP Muhammadiyah 12 Makassar dalam memeberikan solusi konkrit terhadap kebiasaan shalat berjamaah siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan populasinya sebanyak tiga orang guru PAI karena populasinya hanya tiga orang, maka teknik samplingnya menggunakan sampling jenuh. Instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi dan wawancara. Prosedur pengumpulan data melalui tahap persiapan dan pengumpulan data dan terakhir analisis data.

Ketiga, Darmawati, “Kegiatan Dakwah Lembaga Persaudaraan Muslim Sedunia Dalam Motivasi Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Hikmah Kabupaten Gowa”³³ Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana kegiatan dakwah Lembaga Persaudaraan Muslim Sedunia Dalam motivasi shalat berjamaah di Masjid Al-Hikmah Kabupaten Gowa, kemudian juga menyajikan dua substansi permasalahan *pertama*, Bagaimana aktivitas dakwah lembaga Persaudaraan Muslim Sedunia dalam motivasi shalat berjamaah di Masjid Al-Hikmah Kabupaten Gowa. *Kedua*, bagaimana

Makassar, Makassar) 2012. <http://repositori.iun-alauddin.ac.id/1615/1/sri%normayanti.pdf>

³³ Darmawati “Kegiatan Dakwah Lembaga Persaudaraan Muslim Sedunia Dalam Motivasi Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Hikmah Kabupaten Gowa” , (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makassar) 2017, <http://repositori.iun-alauddin.ac.id/6977/1/darmawati.pdf>

kendala dakwah Lembaga Persaudaraan Muslim Sedunia dalam motivasi shalat berjamaah di Masjid Al-Hikmah Kabupaten Gowa. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan manajemen dakwah. Sumber data Penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Selanjutnya Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui empat tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data,

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan memotivasi untuk sholat berjamaah. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan strategi dahwah nya.

C. Kerangka Berpikir

Strategi dakwah yang digunakan untuk memotifasi berjamaah santri adalah dengan tiga cara, yaitu pertama, Kiyai menyerukan ajakan kepada santri untuk shalat berjamaah, kemudia memberi contoh kepada santri, dan terakhir memberikan sanksi kepada santri yang melanggar. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan motivasi santri untuk shalat berjamaah tanpa merasa terpaksa.

